

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kampus Mengajar V di UPTD SDI Perawea

Implementation of the Literacy Movement Program Through Teaching Campus Activities V at UPTD SDI Perawea

Antonia Falnita^{*}, Florentianus Dopo, Ferdinandus Bate Dopo, Yohanes Vianey Sayangan

Program Studi Pendidikan Musik, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

*Email: falnitaniy@gmail.com

(Diterima 27-02-2024; Disetujui 25-03-2024)

ABSTRAK

Kampus mengajar merupakan salah satu bentuk program MBKM yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Program kampus mengajar ini bertujuan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar diluar bidang studinya selama satu smester. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan literasi dan numerasi. Tujuan pengabdian masyarakat oleh peserta kampus mengajar diuptd sdi perawea adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan membuat program kerja yang berupa gerakan literasi. Dalam kegiatan pengabdian ini peserta kampus mengajar yang bertempat di UPTD SDI Perawea berjumlah 3 orang. Subyek dalam kegiatan pengabdian ini adalah seluruh siswa siswi UPTD SDI Perawea disebabkan rendahnya kemampuan literasi siswa. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu melaukan penagajaran serta pendampingan dalam menjalankan program gerakan literasi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan kemampuan literasi siswa seperti membaca, menulis, dan memahami melalui program kerja yaitu gerakan literasi sekolah di UPTD SDI Perawea.

Kata kunci: Pelaksanaan, Gerakan Literasi, Kampus Mengajar

ABSTRACT

The teaching campus is one form of the MBKM program organized by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. This teaching campus program aims to provide opportunities for students to learn outside their field of study for one semester. This activity focuses on improving literacy and numeracy. The purpose of community service by teaching campus participants at Perawea Elementary School is to improve student literacy skills by creating a work program in the form of a literacy movement. In this community service activity, 3 teaching campus participants took place at UPTD SDI Perawea. The subjects in this service activity are all UPTD SDI Perawea students due to the low literacy skills of students. The implementation method used in this service is teaching and mentoring in running the literacy movement program. The result of this service activity is an increase in student literacy skills such as reading, writing, and understanding through a work program, namely the school literacy movement at UPTD SDI Perawea.

Keywords: Implementation, Teaching Campus, Literacy Movement

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya pandemi Covid-19, masa transisi masih menimbulkan banyak tantangan bagi berbagai kalangan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, termasuk dalam konteks pendidikan. Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan khususnya untuk sekolah yang berada di wilayah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Terkait dengan hal ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan akan terus melakukan evaluasi dan mempertahankan program kampus mengajar.

Kampus mengajar merupakan bagian dari pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang bertujuan memberikan peluang kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui kegiatan diluar lingkungan perkuliahan (Hartatik et al., 2022), program kampus mengajar ini diluncurkan pada tanggal 9 Februari 2021 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim.

Kampus mengajar adalah suatu inisiatif dalam program Kampus Merdeka yang berperan dalam memfasilitasi proses pendidikan di sekolah, terutama pada tingkat pendidikan dasar (SD) dan menengah pertama (SMP). Mahasiswa yang berpartisipasi dalam program kampus mengajar ini menjalani tahapan seleksi sebelum kemudian ditugaskan secara langsung oleh panitia penyelenggara program sesuai dengan sekolah yang ditetapkan sebagai lokasi penempatan.

Kegiatan akademik di perguruan tinggi ini difokuskan pada peningkatan literasi dan numerasi siswa. Rendahnya minat membaca dalam masyarakat kita telah memberikan dampak signifikan terhadap kualitas kehidupan masyarakat di Indonesia (Mariati et al., 2022; Rachman et al., 2021). Keterbatasan minat dalam membaca mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi global, yang pada akhirnya mengakibatkan keterbelakangan bangsa Indonesia (Dharma, 2020; Hastuti & Lestari, 2018). Hal ini juga berdampak pada mutu pendidikan masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan bahwa minat baca di kalangan masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001, yang berarti hanya satu dari seribu orang yang memiliki minat baca yang serius. Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei dalam hal minat baca ini. Meskipun secara umum anak-anak berusia 7-9 tahun mampu membaca, namun kemahiran literasi mereka belum mencapai tingkat yang memadai karena mereka belum sepenuhnya memahami isi bacaan mereka.

Strategi yang telah diimplementasikan oleh negara-negara maju harus dijadikan sebagai model, yaitu dengan meningkatkan minat baca sejak usia dini dan mengaplikasikannya dalam lingkungan masyarakat, terutama pada generasi penerus bangsa yang akan mewarisi peradaban ini (Sularso, 2020). Namun demikian, kenyataannya tingkat literasi pada siswa saat ini masih mengkhawatirkan. Dalam konteks pendidikan dasar, kegiatan membaca pada anak-anak masih kurang (Triatma, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dafit & Ramadan, 2020) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar berkontribusi terhadap rendahnya minat baca siswa.

Secara mendasar, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam membaca, antara lain keterampilan membaca siswa di lingkungan sekolah masih

belum optimal; adanya banyak hiburan (permainan) dan program televisi yang memengaruhi fokus anak terhadap kegiatan membaca (Renaldy et al., 2022; Supardi et al., 2023); budaya membaca yang tidak diturunkan secara berkesinambungan dari generasi sebelumnya; dan kurangnya aksesibilitas dan kondisi yang tidak mendukung di perpustakaan, yang pada gilirannya tidak menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangun minat dan kebiasaan membaca siswa (Sari, 2018). Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui program-program pengajaran yang diadakan di lingkungan kampus, mahasiswa dapat turut serta membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Kegiatan kampus mengajar melibatkan berbagai program, salah satunya adalah penyusunan program kerja yang bertujuan untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa (Hidayah et al., 2021), contohnya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah inisiatif yang bertujuan untuk menggalakkan minat baca siswa, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang peningkatan budi pekerti. Gerakan ini sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Didaksmen, (Wandasari, 2017) menjelaskan bahwa GLS memiliki dua tujuan: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum GLS adalah mengembangkan karakter peserta didik melalui penciptaan lingkungan literasi di sekolah, sehingga mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Lestari & Septianingrum, 2019; Triatma, 2016; Wandasari, 2017). Sementara itu, tujuan khusus GLS adalah (1) mempromosikan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan literasi dalam lingkungan sekolah, (3) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di sekolah, dan (4) memastikan kelangsungan pembelajaran dengan menyediakan beragam bahan bacaan dan mendukung strategi membaca.

Dalam program kampus mengajar angkatan 5, sekolah yang menjadi sasaran adalah sekolah yang berdasarkan yang tingkat AKM nya rendah salah satunya adalah UPTD SDI Perawea. yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penyediaan fasilitas sebagai penunjang dalam mendukung peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang literasi tidak memadai, peyediaan perpustakaan yang tidak digunakan dengan baik, rendahnya minat baca siswa karena tidak diperbiasakan, kemudian berdasarkan hasil observasi masih ditemukan beberapa siswa yang susah mengenal huruf, membedakan huruf abjad, dan membaca serta memahami isi bacaan Berdasarkan uraian di atas, tujuan pengabdian ini adalah untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi di UPTD SDI Perawea.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah melakukan pengajaran terhadap siswa yang belum mampu mengenal huruf mengenai abjad dengan menggunakan media huruf lalu mendampingi siswa dalam melaksanakan gerakan literasi seperti mendampingi siswa yang belum lancar membaca dan menulis, mendampingi siswa dalam kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, mendampingi siswa dalam kegiatan menambah perbendaharaan kata, mendampingi siswa dalam kegiatan literasi membaca saling menyimak dan dijalankan setiap minggu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setelah melakukan pendampingan yaitu mengevaluasi hasil dari pendampingan tersebut untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa UPTD SDI Perawea.

Program kerja Gerakan literasi sekolah yang diterapkan dalam kegiatan kampus mengajar V di UPTD SDI Perawea adalah:

1. literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai
2. Literasi menambah perbendaharaan kata
3. Literasi membaca saling menyimak.
4. Pembuatan mading kelas.
5. Bimbingan khusus bagi siswa yang belum bisa membaca, menulis dan yang belum mampu mengenal abjad.

Dalam kegiatan pengabdian ini peserta kampus mengajar yang bertempat di UPTD SDI Perawea berjumlah 3 orang dengan subjek yaitu seluruh siswa siswi UPTD SDI Perawea, dan melakukan bimbingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca, menulis maupun mengenal abjad. Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama 16 minggu dihitung dari awal pengabdian yaitu tanggal 20 februari 2023 sampai akhir penugasan 12 juni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mengembangkan minat baca mereka melalui penyusunan program literasi. Sebelum merancang program literasi, kami sebagai mahasiswa yang mengajar berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk membahas rencana kerja yang akan dilaksanakan dan mengetahui apakah sudah ada inisiatif literasi di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di UPTD SDI Perawea, terdapat inisiatif gerakan literasi berupa pembuatan pojok baca, namun implementasinya belum dilaksanakan. Oleh karena itu, kami berinisiatif untuk

menghidupkan kembali gerakan literasi di UPTD SDI Perawea dengan menyusun beberapa program peningkatan literasi siswa seperti:

1. Literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan literasi membaca di UPTD SDI Perawea, dilakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tim kampus mengajar mendampingi siswa dengan bantuan dari guru. Program ini berlaku untuk semua kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Buku bacaan yang disediakan berasal dari perpustakaan sekolah, berupa buku fiksi untuk kelas rendah dan buku non-fiksi untuk kelas tinggi. Setelah membaca, siswa diminta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi buku yang mereka baca. Literasi membaca ini didukung oleh ketersediaan buku sesuai dengan tingkatan kelas di perpustakaan sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa membaca dan memahami apa yang mereka baca.. Hasil dari kegiatan ini sebagian adalah siswa sudah bisa memahami isi bacaan.



Gambar 1. Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran Dimulai

2. Literasi membaca saling menyimak

Menyimak adalah aktivitas mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi dan mereaksi atas makna yang terkandung pada bahan simakan. Dalam menyimak dituntut kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian. Pada pelaksanaan kegiatan literasi membaca, tim pengajar kampus memberikan pendampingan dan arahan kepada siswa. Mereka memasangkan siswa yang sudah mahir membaca dengan siswa yang masih kesulitan. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa yang sudah mahir dapat membaca dengan lebih lancar, sementara siswa yang masih kesulitan dapat meningkatkan kemampuannya.



Gambar 2. Literasi Membaca Saling Menyimak

3. Literasi menambah perbendaharaan kata

Dalam kegiatan literasi menambah perbendaharaan kata siswa, siswa didampingi oleh tim kampus mengajar. Pada kegiatan ini siswa diminta menyebutkan nama hewan, kata benda, maupun kata sifat berdasarkan huruf abjad. Kegiatan menambah perbendaharaan kata ini dilakukan dengan memainkan berbagai permainan literasi. Misalnya, pendamping meminta siswa untuk berbaris rapi lalu kemudian meminta siswa yang berada dibarisan paling depan menyebutkan salah satu nama benda misalnya meja, maka siswa yang berada dibarisan kedua menyebutkan nama benda sesuai dengan abjad akhir dari benda yang telah disebutkan oleh siswa barisan pertama begitupun untuk siswa pada barisan selanjutnya. kegiatan ini bertujuan untuk menambah kosakata siswa serta menciptakan suasana lebih santai dalam kelas agar siswa tidak mudah jenuh dalam menjalankan proses pembelajaran. Kegiatan ini ditujukan untuk siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan dilaksanakan setiap 15 menit sebelum pulang sekolah. Hasilnya adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, karena mereka memiliki lebih banyak kosakata yang dikuasai.



Gambar 3. Literasi Menambah Perbendaharaan Kata

4. Pembuatan mading

Dalam pembuatan mading, kami dibimbing oleh guru dalam menyiapkan peralatan dan bahan serta proses pembuatannya. Setelah mading selesai dikerjakan kami meminta siswa untuk membuat karya-karya seni, seperti puisi, cerpen, dan pantun. Karya terbaik kemudian akan dipasang pada mading. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui puisi, cerpen, dan pantun. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil mengekspresikan ide-ide mereka dengan baik melalui berbagai jenis karya sastra, dan mereka menjadi lebih terampil dalam menulis.



Gambar 4. Pembuatan Mading

5. Bimbingan khusus bagi siswa yang belum bisa membaca, menulis dan mengenal abjad.

Di UPTD SDI Perawea, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membaca, dan menulis. Terdapat 2 siswa di kelas 6 yang belum bisa membaca, dan 2 siswa dari kelas 5 dan 4 yang belum menguasai huruf dan menulis. Melihat kondisi ini, kami dari tim pengajar kampus membuat program bimbingan khusus bagi siswa-siswa tersebut. Bimbingan khusus ini dilaksanakan setiap hari Kamis. Dalam pelaksanaannya, kami menggunakan beberapa pendekatan, termasuk menyediakan media yang menarik berupa huruf dan gambar yang menarik.



Gambar 5. Bimbingan Khusus

Pelaksanaan gerakan literasi di UPTD SDI Perawea terdapat faktor pendukung yang memperkuat program tersebut seperti penyediaan beragam jenis buku menarik di perpustakaan sekolah telah meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Dukungan yang diberikan oleh para guru sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini, serta antusiasme tinggi dari siswa turut memperkuat proses pengabdian kami. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi ini. Kesibukan sekolah dalam persiapan kegiatan O2SN seringkali menghambat jalannya program literasi, karena waktu dan sumber daya teralihkan. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam membimbing anak belajar di rumah juga menjadi kendala yang perlu diatasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program kampus mengajar ini memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi siswa dan mahasiswa. Bagi siswa, program ini membantu meningkatkan literasi melalui implementasi gerakan literasi di sekolah. Sedangkan bagi mahasiswa, program ini memungkinkan pengembangan potensi dan akuisisi beragam pengalaman di luar lingkungan kampus.

Saran praktis yang dapat diambil adalah melanjutkan dan mengembangkan program literasi yang telah dilakukan, serta melibatkan lebih banyak pihak seperti orang tua dan komunitas dalam mendukung peningkatan literasi siswa. Selain itu, pengembangan teori baru dalam bidang literasi juga dapat dilakukan berdasarkan pengalaman dan hasil dari program ini. Untuk pengabdian kepada masyarakat lanjutan, disarankan untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan literasi siswa, serta terus mengadakan kegiatan literasi yang kreatif dan menarik untuk meningkatkan minat baca

siswa. Kolaborasi dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga dapat memperkuat program literasi ini dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak kementerian pendidikan dan kebudayaan indonesia, panitia penyelenggara program kampus mengajar angkatan 5, koordinator PT dan dosen pembimbing lapangan. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada bapak kepala UPTD SDI Perawea, bapak ibu guru, pegawai dan siswa siswi UPTD SDI Perawea.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 70–76.
- Hartatik, S., Putra, R. S., Soleha, U., Amalia, R., Budiarti, R. P., & Sulistiyani, E. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 455–467.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan literasi sekolah: Implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34.
- Hidayah, D. N., Jariyah, A., & Fitri, R. (2021). Pengadaan Taman Baca Untuk Meningkatkan Semangat Membaca Siswa MI Hidayatullah Desa Pringu Bululawang Kab. Malang. *Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat (Prima)*, 1(1), 23–29.
- Lestari, M. R. D. W., & Septianingrum, T. D. (2019). Program gerakan literasi sekolah di sd dharma karya. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 131–136.
- Mariati, N. P. A. M., Dewi, N. L. P. S., & Sudiarsa, I. W. (2022). Pelaksanaan MBKM Melalui “Kampus Mengajar Angkatan 2” Di SD Negeri 15 Pemecutan. *Jurnal Dharma Jnana*, 2(1), 27–35.
- Rachman, B. A., Firdaus, F. S., Mufidah, N. L., Sadiyah, H., & Sari, I. N. (2021). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui program kampus mengajar angkatan 2. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541.
- Renaldy, A., Lubis, E., Lisdayanti, S., & Yudha, R. K. (2022). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 772–880.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Basic Education*, 7(32), 3–128.
- Sularso, P. (2020). *Rendahnya Minat Baca Berpengaruh Terhadap Kualitas Bangsa*.
- Supardi, R., Bidala, A., Sabillah, B. M., & Hafid, B. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Kampus Mengajar 5 Terhadap Penguatan Pemahaman Peserta Didik di SDS Muhammadiyah Idi Tello Baru. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(7), 2386–2395.
- Triatma, I. N. (2016). Minat baca pada siswa kelas VI sekolah dasar negeri delegan 2 prambanan sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi*

Pendidikan, 5(6), 166–178.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–342.